

## Tradisi Sastra Lisan *Mamaca* di Kabupaten Pamekasan

*Faizur Rifqi*

Program Pascasarjana, Pendidikan Seni Budaya, Universitas Negeri Surabaya, Ds. Polagan,  
Kec. Galis, Kab. Pamekasan, 69382, Indonesia  
Faizurrifqi12@gmail.com

### ABSTRACT

The art life of a healthy oral tradition is intrinsically characterized by the mutual relationship between artists, artists / educators, and the audience. However, in reality, besides not being able to sustain the perpetrators and their connoisseurs, tradidi art lacks the opportunity to provide an economic value enhancement. As a result the expected development becomes limited, both in terms of the development of the form and the spreading region.

Oral literary tradition Mamaca is a traditional Madura art that has a uniqueness in the show. In his presentation, Mamaca's oral literature is accompanied by a set of gamelan and flute. In addition, the uniqueness in Mamaca art is found in the language used is the Arabic language of Java which later diterjemakan in Madurese language. In Madurese society's belief, Mamaca's oral literary tradition serves as a means of ritual as an unlucky remnant in life, but besides Mamaca's art is also used as a means of entertainment.

This study uses a qualitative approach, which reveals the Mamaca art performance in the series of ritual rituals Pandhâbâ Rokot to the community in Pamekasan. A qualitative research view that the symptoms are holistic (comprehensive, inseparable), so qualitative researchers will not specify their research only on the basis of research variables, but the overall social situation under study which includes the place, actors and activities (activity) that interact synergistically

The results of the discussion in this study include the form of Mamaca art performance, as well as the acculturation form of Mamaca art. Mamaca art functioned as a means of ritual ceremony Ruwatan or rokat (Madurese language) to eliminate unlucky for people who got the title Pandhâbâ. Book or Layang that is read in Mamaca art written Arabic Javanese, but then interpreted by panegghs to the language of Madura, so acculturation of Javanese, Arabic, and Madurese culture is very embedded in it

**Keywords:** *oral literary, performing functions, cultural acculturation*

### ABSTRAK

Kehidupan seni pertunjukan tradisi lisan yang sehat pada hakikatnya ditandai oleh hubungan yang saling memerlukan antara seniman, pengamat seni/pendidikan, dan masyarakat penikmat. Akan tetapi, dalam kenyataannya, selain tidak mampu mempertahankan pelaku dan penikmatnya, seni tradidi kurang memiliki peluang untuk memberikan peningkatan yang bernilai ekonomi. Akibatnya perkembangan yang diharapkan menjadi terbatas, baik dalam hal perkembangan wujud dan wilayah persebaran.

Tradisi sastra lisan *Mamaca* merupakan kesenian tradisional Madura yang memiliki keunikan dalam pertunjukannya. Dalam penyajiannya, sastra lisan *Mamaca* diiringi oleh seperangkat gamelan dan suling. Selain itu, keunikan dalam kesenian Mamaca ini terdapat pada bahasa yang digunakan yakni bahasa Jawa arab yang kemudian diterjemakan dalam bahasa Madura. Dalam kepercayaan masyarakat Madura,, tradisi sastra lisan *Mamaca* berfungsi sebagai sarana ritual sebagai penghilang sial dalam menjalani kehidupan, namun disamping itu kesenian *Mamaca* juga dijadikan sebagai sarana hiburan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mengungkapkan tentang pertunjukan kesenian *Mamaca* dalam rangkaian upacara ritual *Rokat Pandhâbâ* pada masyarakat di Pamekasan. Pandangan penelitian kualitatif bahwa gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasar arkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis

Hasil pembahasan dalam penelitian ini meliputi bentuk pertunjukan kesenian *Mamaca*, serta bentuk akulturasi kesenian *Mamaca*. Kesenian *Mamaca* difungsikan sebagai sarana upacara ritual ruwatan atau rokat (bahasa Madura) untuk menghilangkan sial bagi orang yang mendapat sebutan *Pandhâbâ*. Kitab atau *Layang* yang dibacakan dalam kesenian *Mamaca* bertuliskan bahasa Jawa Arab, namun kemudian ditafsirkan oleh *panegghâs* ke dalam bahasa Madura, sehingga akulturasi budaya Jawa, Arab, dan Madura sangat melekat di dalamnya

**Kata kunci:** *sastra lisan, fungsi pertunjukan, akulturasi budaya*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Pamekasan merupakan kabupaten yang terletak di tengah Pulau Madura. Kabupaten ini berbatasan dengan laut Jawa di utara, Selat Madura di selatan, Kabupaten Sampang di barat, dan Kabupaten Sumenep di timur. Kabupaten Pamekasan terdiri atas 13 Kecamatan, yang dibagi lagi atas 178 Desa dan 11 Kelurahan. Pusat Pemerintahan di Kecamatan Pamekasan. Pamekasan memiliki banyak kesenian tradisional, diantaranya adalah Karapan sape, Topeng Gettak, Sape Sono', Saronen, Tari Rhondhing dan beberapa kesenian lainnya. Karakteristik kesenian Madura cenderung bertemakan ceria serta bernuansa rancak sesuai dengan watak masyarakatnya sendiri yang tegas.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang hidup di tengah-tengah masyarakat, baik masyarakat kota maupun desa. Kebudayaan masyarakat selalu berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Tujuh unsur kebudayaan universal yaitu: (1) bahasa, (2) sistem teknologi, (3) sistem mata pencaharian hidup atau ekonomi, (4) organisasi sosial, (5) sistem pengetahuan, (6) religi dan (7) kesenian. (Koentjaraningrat, 1985: 102).

Dalam perjalanannya, wujud, pelaku, dan penonton beberapa seni tradisi tampak sedikit demi sedikit mulai menyusut dan bahkan menghilang. Di samping itu, Dengan pesatnya perkembangan teknologi yang menawarkan hiburan dalam bentuk seni dalam media elektronik yang memukau dan

kurang efektifnya sistem untuk mengenalkan warisan budaya kepada generasi muda, maka generasi muda sekarang kurang menggemari budaya dan kesenian tradisional, bahkan larut dan terpengaruh terhadap budaya asing.

Dalam perkembangannya, seni tradisi berdampingan dengan perkembangan media masa yang sangat terbuka. Tidak dapat disangkal bahwa media masa sebagai bagian dari alat untuk berkomunikasi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan kesenian (Kuntowijoyo, 2006: 12-19). Media komunikasi yang tersedia seperti majalah dan buku buku, radio, dan televisi menghantarkan bermacam macam informasi kepada masyarakat. Berbagai macam informasi termasuk di antaranya berbagai jenis dan bentuk hiburan yang diketengahkan di dalamnya memberikan sumbangan alternatif seni tradisi yang dapat dinikmati.

Meskipun secara umum seni tradisional mengalami kemunduran, masih ada fakta menarik berkaitan dengan kehidupan seni tradisi di wilayah-wilayah budaya tertentu. Berlawanan dengan fenomena penyusutan wujud, pelaku, maupun penonton, masih diumpai pendukung seni tradisi yang tampak tegar dan mampu bergerak lebih leluasa, seperti halnya seni tradisi lisan *Mamaca* (*baca: Mamaca*) yang ada di Kabupaten Pamekasan Madura. Seni tradisi menjadi sarana hiburan, penopang ekonomi, dan bermuatan norma serta nilai pendidikan.

Seni tradisi mengalami perkembangan wujud sejalan dengan perkembangan wilayah

penyajian. Demikian pula dengan pelaku dan penontonnya. Dengan dilatarbelakangi bermacam-macam kepentingan, seni tradisi tetap memperlihatkan denyut kehidupan bersama dengan kebutuhan kehidupan masyarakat selayaknya (Kusumayati, 2000).

Kehidupan seni pertunjukan tradisi lisan yang sehat pada hakikatnya ditandai oleh hubungan yang saling memerlukan antara seniman, pengamat seni/pendidikan, dan masyarakat penikmat. Akan tetapi, dalam kenyataannya selain tidak mampu mempertahankan pelaku dan penikmatnya, seni tradisi kurang memiliki peluang untuk memberikan peningkatan yang bernilai ekonomi. Akibatnya, perkembangan yang diharapkan menjadi terbatas, baik dalam hal perkembangan wujud dan wilayah persebaran.

Kesenian *Mamaca* dapat dikategorikan sebagai seni pertunjukan tradisional yang berbentuk sastra lisan, karena pada pertunjukannya menggunakan tutur kata yang dilagukan. Di Kabupaten Pamekasan, kesenian ini sudah jarang terlihat dan hampir punah, hal tersebut dikarenakan kurangnya minat para generasi muda terhadap kesenian tradisional sehingga tidak ada reorganisasi dalam upaya melestarikan kesenian *Mamaca* ini. Disamping itu kesenian *Mamaca* dalam upacara ritual *Rokat Pandhâbâ* sudah jarang dilakukan, hal ini dikarenakan semakin berkurangnya kepercayaan masyarakat di Pamekasan terhadap mitos-mitos yang berkembang pada jaman dulu.

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk dikaji keberlangsungan kehidupan seni tradisi yang ada di masyarakat, khususnya tradisi lisan yang hidup di masyarakat Pamekasan. permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni (1) bagaimana fungsi kesenian *Mamaca*, (2) bagaimana bentuk akulturasi kesenian *Mamaca*.

## PEMBAHASAN

Bagi ahli sosiologi, sastra merupakan sumber informasi mengenai tingkah laku, nilai-nilai dan cita-cita yang khas pada

anggota-anggota setiap lapisan yang ada di dalam masyarakat, pada kelompok-kelompok kekeluargaan atau pada generasi-generasi (Ras, 1985: 1). Pengakuan para ahli itu didasarkan pada sifat dan unsur-unsur sastra yang merupakan refleksi dari kehidupan manusia dan kepada karya sastra yang merupakan wujud tertinggi suatu kebudayaan di dalam masyarakat. Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi langsung dari kehidupan. Sedangkan menurut Hutomo (1991) sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan dari mulut ke mulut. Hal ini terkait dengan proses penciptaan seniman yang memerlukan perjuangan mencari dan menuliskan ide untuk menciptakan dunia baru (karya sastra) (Luxemburg, 1984:5).

Tradisi sastra lisan *Mamaca* masyarakat Madura khususnya di Pamekasan memiliki garis *genealogis* dengan tradisi *Macapat* (baca: *Mocopat*) masyarakat Jawa, yang sama-sama berupa tembang berbahasa Jawa, meskipun dengan nuansa yang berbeda, sesuai pengaruh kultur daerah masing-masing. Meskipun berbentuk tembang berbahasa Jawa tingkat tinggi (*krama inggil*), tradisi *Mamaca* tetap tumbuh subur dalam masyarakat Madura yang berbasis pesantren dan pedesaan, karena disamping masyarakat Madura memiliki jiwa estetika yang tinggi, nilai-nilai yang tersirat dalam aneka tembang *Mamaca*, sejalan dengan nilai-nilai yang menjadi basis kultur setempat. Baik di pesantren, di pedesaan dan di tembang-tembang *Mamaca*, yang berperan sebagai juru dakwah dan kreator kesenian adalah orang-orang yang sama yakni para wali dan kiai. Oleh karena itu, kesenian *Mamaca* di Pamekasan sebenarnya merupakan wujud akulturasi budaya dengan *Macapat* Jawa.

Menurut Graves (1967), akulturasi merupakan suatu perubahan yang dialami oleh individu sebagai hasil dari terjadinya kontak dengan budaya lain, dan sebagai hasil dari keikutsertaan dalam proses akulturasi yang sedang dijalani oleh budaya atau

kelompok etnisnya. Keberadaan akulturasi dalam kesenian *Mamaca* ini dapat dilihat dari kitab atau *layang* yang dinyanyikan menggunakan bahasa Jawa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Madura oleh orang yang bertugas sebagai *panegghâ*. Hal inilah yang mendasari terwujudnya akulturasi kebudayaan yakni antara budaya Jawa, Arab dan Madura.

Namun bagi masyarakat Madura yang memiliki kepedulian dan animo yang kuat terhadap primordialitas budayanya, mereka tentu membantah terhadap persepsi orang luar (Jawa) yang beranggapan bahwa *Mamaca* Madura merupakan embrio dari budaya Jawa. Meski sedikit banyak terdapat pengaruh dari kebudayaan Jawa yang bersumber dari kraton, namun bukan berarti Madura tidak mempunyai akar budaya sendiri. *Mamaca* Madura mempunyai ciri khas tersendiri. Dan munculnya anggapan bahwa *Mamaca* Madura merupakan imitasi kebudayaan Jawa agaknya lebih terkait persoalan transfer informasi yang terhambat.

Menurut Soedarsono dalam bukunya *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (2002: 118) menyatakan bahwa seni pertunjukan memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan manusia. Fungsi dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok fungsi primer dan sekunder. Kelompok fungsi primer dibagi menjadi tiga berdasarkan atas 'siapa' yang menjadi penikmat seni pertunjukan antara lain: (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan atau hiburan pribadi, (3) Sebagai presentasi estetis. Fungsi Sekunder apabila seni pertunjukan bertujuan bukan untuk dinikmati, tetapi untuk kepentingan yang lain. Penelitian ini menggunakan teori dari Soedarsono untuk mengetahui tentang definisi fungsi dan kelompok fungsi.

Tradisi sastra lisan *Mamaca* berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat Madura yang menggabungkan seni sastra dan musik karena pada pertunjukannya, penyajian kesenian *Mamaca* diiringi seperangkat gamelan dan suling. Namun selain sebagai sarana hiburan, sastra lisan *Mamaca* juga dijadikan sebagai sarana ritual *Rokat* (Ruwatan) bagi masyarakat sebagai pengusir

atau penghilang sial dalam menjalani hidup. Hal tersebut merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat Madura, khususnya masyarakat Pamekasan.

Dinamika budaya *Mamaca* di Madura merupakan manifestasi defensif masyarakat terhadap kesenian yang diwariskan nenek moyangnya. Dalam perkembangannya, ia tak lepas dari transisi ajaran Hindu di mana dalam perkembangan berikutnya filosofi Hindu menjadi bait-bait yang mengandung nilai filosofi Islami sebagai nilai inti (*core value*). Hal ini terkait peran para *Mubaligh* di masa lampau yang menjadikan kesenian sebagai media dalam berdakwah.

Para *Mubaligh* terdahulu menciptakan tembang-tembang kreatif dan inovatif yang berisi doktrin agama, puji-pujian kepada Allah, anjuran dan ajakan untuk mencintai ilmu pengetahuan. Menyeru pesan-pesan agama: moralitas, pencarian dan kontemplasi hakekat kebenaran dan pembentukan manusia yang berkepribadian dan berkebudayaan. Melalui tembang *Mamaca* tersebut, setiap manusia diketuk hatinya untuk lebih memahami dan mendalami makna hidup

Seni *Mamaca* memiliki dua unsur penting, yakni seni sastra dan seni suara (vokal). Beberapa nama lagu *Mamaca* Madura antara lain, *Artate*, *Maskumambang*, *Senom*, *Kinanti*, *Kasmaran*, *Senom*, *Mejil*, *Durma*, *Pucung*, dan *Kasmaran*. Cara membawakannya menggunakan gaya tekanan bahasa mirip aksan seorang dalang dalam pertunjukan wayang. Ketika *Mamaca* dilantunkan, biasanya diiringi dengan alat musik Seruling, Gambang, dan instrumen Gamelan lain yang dibunyikan dengan samar atau lirih—dengan tujuan suara pembawa lagu menjadi lebih dominan. Dan tak jarang, kegiatan *Mamaca* hanya diiringi seperangkat kecil Gamelan: Gambang atau Seruling saja.

Tembang-tembang yang dinyanyikan mengandung makna yang berbeda-beda. Pertama, *Artate* (*Dangdanggula*), bermakna pengharapan yang manis, atau dedaunan untuk pajangan (perhiasan/dekorasi). Karakter [tembang *artate*] adalah gemulai atau manis. Paling bagus jika dijadikan awal (*preamble*) cerita, atau ditempatkan pada bagian tengah

cerita, pun pula di akhir cerita. Bisa juga digunakan sebagai tembang untuk nasehat. Kedua, *Maskumambang*, artinya prihatin, sangat susah. Ketiga, *Senom*, artinya tumbuhnya daun pohon Asam (daun pohon asam yang masih muda), sangat bagus digunakan untuk menyampaikan nasehat dan berbagai hal kebatinan yang butuh banyak peribahasa). Keempat, *Kinanti (Salanget)*, artinya sangat dekat, digunakan untuk nasehat, kerukunan. Kelima, *Mejil* artinya keluar, digunakan untuk menghadapi pertikaian atau perselisihan. Keenam, *Durma*, yang maknanya macan, digunakan ketika kita begitu bernaftu beringas, sedih. Ketujuh, *Pucung*, artinya perumpamaan, bagus digunakan ketika tebak-tebakan. Terakhir, kasmaman bermakna heran. Untuk mengerti terhadap beragam tembang *Mamaca* tersebut sangat dibutuhkan keahlian dan pembiasaan/sering berlatih.

Ciri khas yang paling menonjol adalah suara si penembang yang diembat-embat (*vibrasi*) berkepanjangan, seakan tak ada putusnya antara bagian lirik lagu yang satu dengan yang lainnya. Tembang tersebut menjadi terasa penuh dengan sentuhan kelembutan.

*Bang-tembangan* (sajian Tembang) *Mamaca* umumnya dengan pembacaan sebuah *Kakawin* secara bersama-sama. Sedangkan *Kakawin* biasanya dalam bahasa Jawa Kawi atau Madura klasik. Di sinilah peran *Panegghes* atau *tokang tegghes* (juru makna) dimainkan. Perhelatan tersebut biasanya untuk mengiringi prosesi ritual-ritual tertentu, misalnya selamatan kandungan (*pelet kandungan*), *Rorokadan* (*rokat*) seperti *rokat bujuk* dan *pandhaba*, potong gigi (*mamapar*), dan sunatan.

Dalam aktivitas pertunjukannya, seni *Mamaca* ini dilakukan oleh kaum laki-laki. Secara konseptual *Mamaca* (bahasa Madura) berarti membaca suatu kisah yang bersumber dari naskah tertentu. Naskah ini dinamakan juga Kitab atau lebih lazim terdengar sebagai *Layang*. Kegiatan membaca dilakukan dengan cara melakukan bergantian seorang demi seorang dan kadang-kadang bersama-sama. Seseorang yang bertindak sebagai pelantun

*Mamaca* dinamakan *pamaos*, berarti pembaca. Irama lagu pembacaan mengikuti bermacam-macam pola tetembangan berlaras *Slendro* yang membingkai kalimat-kalimat yang dibaca dari Kitab atau *Layang* tersebut. Pola-pola tetembangan ini identik dengan tradisi macapat sebagaimana di Pulau Jawa (Kusumayati, 2000).

Naskah yang disebut Kitab atau *Layang* sebagai sumber bacaan bertuliskan huruf Arab dan berbahasa Jawa. Kitab atau *Layang* berisi bermacam-macam cerita yang mendapat pengaruh budaya Islam. Oleh karena itu, salah seorang di antara pelaku *Mamaca* berperan sebagai penerjemah atau dinamakan *panegghes* dengan menggunakan bahasa Madura. *Panegghes* menyampaikan pengertian kalimat-kalimat yang dibaca oleh *pamaos* dalam bahasa Jawa ke dalam Bahasa Madura. Penerjemahan dalam bahasa Madura disampaikan berselang-seling dengan *pamaos* ketika kalimat demi kalimat atau bait demi bait selesai dilagukan. Penyajian *Mamaca* diiringi dengan seperangkat gamelan, namun terkadang bisa juga hanya menggunakan alat musik Seruling.

Apabila upacara ini disatukan dengan *Rokat Pandhâbâ* untuk calon ibu yang sedang hamil tujuh bulan dan sedang diupacarakan itu, maka dapat pula dilagukan *Layang Pandhâbâ*. Upacara atau ritual *Rokat* dalam tradisi Jawa dikenal dengan istilah Ruwatan. Baik *Layang Pandhâbâ* maupun *Layang Yusuf* mulai dilagukan sekitar pukul 20.00. Pembacaan *Layang* harus sudah selesai sebelum pukul 24.00 karena upacara inti *Rokat Pandhâbâ* dilaksanakan pada tengah malam sekitar pukul 24.00. *Layang Pandhâbâ* disajikan pula dalam rangkaian peristiwa pernikahan yang dilaksanakan dengan *Rokat Pandhâbâ*.

Upacara *Rokat* dilaksanakan bagi orang-orang yang mendapat sebutan *Pandhâbâ*. Dalam pandangan masyarakat Madura, yang termasuk dalam kategori *Pandhaba* adalah anak tunggal laki-laki atau perempuan, dua bersaudara laki-laki dan perempuan, lima bersaudara laki-laki, seorang laki-laki di antara beberapa saudara perempuan, dan seorang perempuan di antara

beberapa saudara laki-laki. Anak tunggal laki-laki disebut *Pandhâbâ* macan. Anak tunggal perempuan disebut *Pandhâbâ Rato*. Dua bersaudara laki-laki dan perempuan dinamakan *Pandhâbâ Pangantan* atau *Pandhâbâ Ta Antèng*. Dua bersaudara laki-laki juga disebut *Pandhâbâ Ta Antèng*. Lima bersaudara laki-laki disebut *Pandhâbâ Lèma*. Mereka yang membawa ciri tertentu ini secara tradisi dipercaya akan terbebas dari marabahaya apabila diupacarakan *Rokat Pandhâbâ*. Pelaksanaannya biasanya dirangkai dengan upacara pernikahan atau upacara tujuh bulan kehamilan pertama untuk ruwatan anak perempuan.

Upacara Ruwatan ini sangat terkenal di kalangan masyarakat Madura, terutama di wilayah Sumenep dan Pamekasan. *Rokat Pandhâbâ* dilakukan agar manusia dengan ciri-ciri tersebut di atas terhindar sebagai mangsa Bathara Kala. Cerita tradisi seperti di Jawa dan Bali yang tersinggahi oleh budaya Hindu mengisahkan bahwa Bathara Kala yang bersosok raksasa adalah putera Bathara Guru dengan Dewi Uma. Ia lahir karena karma yang salah. Orang-orang berciri *Pandhâbâ* adalah santapan Bathara Kala yang dianjikan oleh Bathara Guru. Cerita tentang Bathara Kala inilah yang sering ditampilkan oleh kelompok *Mamaca* ketika suatu keluarga menyelenggarakan pernikahan dan tujuh bulan kehamilan anak pertama.

Dalam pementasan *Mamaca*, semua pelaku memakai kemeja berlengan panjang, berkain sarung, dan mengenakan topi *kopiah*. Mereka duduk bersila dan melingkari beranda atau ruang tamu yang dihampari tikar. *Layang* tertentu yang akan dibacakan diketakkan di atas bantal. *Layang* beralaskan bantal ini akan berpindah tempat sesuai dengan tempat duduk pamaos-nya. Suara *pamaos*, *panegghes*, dan suara tiupan Seruling atau tabuhan alat musik Gambang akan terdengar berselang-seling dan kadang-kadang serentak bersama. Jika pelaksanaan *Mamaca* bersamaan atau untuk kepentingan suatu upacara, benda-benda sarana upacara diletakkan di tengah lingkaran. Pada umumnya, tuan rumah (pengundang) menyediakan sajian makanan kecil, kopi, dan rokok. Kopi dan kelengkapannya dinikmati

bersama sebelum dimulai dan pada waktu istirahat.

Dalam kesempatan istirahat, disela-sela menikmati hidangan yang disediakan, kadang-kadang tuan rumah atau tamu minta dilakukan *oghem* atau semacam ramalan. Ramalan atau *oghem* berdasarkan *Layang* yang digunakan atau dibaca dalam kesempatan itu. *Pamaos* membuka secara acak lembar-lembar *Layang* dan membacakan beberapa kalimat dari suatu halaman kemudian *panegghes* memaknakaninya. Kegiatan *oghem* lebih dimaksudkan sebagai penghormatan kepada tuan rumah atau tamu serta sebagai perintang waktu daripada kesungguhan maknanya.

Tradisi lisan *Mamaca*, pada hakikatnya juga dapat diperhitungkan sebagai sebuah situs ideologis yang di dalamnya berbagai ideologi bertarung, saling meniadakan, saling melengkapi, dan saling memperkaya hingga akhirnya tercapai keseimbangan dalam harmoni yang dibingkai *estetisasi* pertunjukan. Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa sebagai bentuk seni pertunjukan, *Mamaca* menunjukkan sifatnya yang selalu dinamis agar mampu memposisikan dirinya dalam jaringan sosial yang mengepung dan membesarkannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, jika dilihat dari kitab atau *Layang* yang digunakan dalam kesenian *Mamaca* dimana terdapat bahasa Jawa Arab di dalamnya, maka sebenarnya kesenian ini merupakan bentuk akulturasi budaya yang meliputi budaya Jawa, Arab, dan Madura.

Kedua, dalam pertunjukannya, kesenian *Mamaca* juga difungsikan sebagai upacara ritual dalam ruwatan atau rokat (bahasa madura) untuk menghilangkan sial bagi orang yang mendapat sebutan *Pandhâbâ*.

Ketiga, Tradisi lisan *Mamaca*, pada hakikatnya juga dapat diperhitungkan sebagai sebuah situs ideologis yang di dalamnya pertemuan dari berbagai ideologi, saling meniadakan, saling melengkapi, dan saling memperkaya hingga akhirnya tercapai

keseimbangan dalam harmoni yang dibingkai *estetisasi* pertunjukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bodgan, R. And Taylor, S.J. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methode*. New York: John Willey and Sons.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Graves, T.D. 1967. *Acculturation, access, alcohol in a tri-ethnic country*. American Anthropologist, 59,306-321.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Komisariat Jawa Timur.
- Koentjaraningrat, 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Luxemburg, Jan Van dan Mielke Bal. 1982. *Pengantar Ilmu Sastra*. Dialihbahasakan oleh Dick Hartoko. 1984. Jakarta: Gramedia.
- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafiti Press.
- Soedarsono, RM. 2002. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press.